

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Minat Belajar

Setiap individu memiliki dorongan untuk mengembangkan diri melalui tujuan hidup yang ingin dicapai guna menjadi pribadi yang berdaya guna serta kualitas personal yang tinggi. Dorongan internal, aspirasi, visi personal, dorongan emosional, dan kecenderungan minat senantiasa memengaruhi orientasi serta kualitas hidup manusia dan menjadi pendorong utama dalam melakukan berbagai aktivitas. Dorongan tersebut turut berperan dalam mengoptimalkan potensi intelektual dan kreativitas. Minat merupakan salah satu aspek krusial dalam setiap tindakan manusia yang dipengaruhi oleh subjektivitas. Sebagai aspek psikis, minat memiliki potensi besar dalam mengarahkan dan mendorong individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Sari (2020), minat merupakan ketertarikan dan dorongan intrinsik individu pada suatu objek atau aktivitas yang timbul secara alami tanpa tekanan eksternal. Sedangkan Handriani (2019) menyatakan, minat dapat diartikan sebagai rasa keterkaitan dan kedekatan emosional yang timbul secara sukarela terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu. Menurut Maria Ulfa (2019), minat seseorang terhadap pekerjaan membentuk pola-pola tertentu yang menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kecocokan individu dengan bidang kerja yang digeluti, karena setiap individu memiliki preferensi yang berbeda-beda.

Tingkat pencapaian kerja seseorang sangat bergantung pada harmonisasi antara minat pribadi dan bakat yang melekat, yang bersama-sama membentuk produktivitas. Menurut Nurtika (2021), minat mencerminkan kesadaran seseorang mengenai keterkaitan antara dirinya dengan suatu objek atau keadaan tertentu. Beragam bentuk minat perlu dipahami sebagai respons yang disertai kesadaran, karena tanpa adanya kesadaran tersebut, minat tidak memiliki arti atau makna yang signifikan.

Sedangkan minat menurut Muis (2021), Minat Terjadi saat individu menunjukkan ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas karena hal tersebut dianggap penting bagi dirinya. Minat berperan signifikan dalam pendidikan, sebab menjadi salah satu sumber motivasi belajar. Minat berkembang sebagai kebutuhan intrinsik yang mendorong individu untuk berusaha meraih hasil atau pencapaian yang diinginkan.

Merujuk pada sejumlah definisi yang telah disajikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan pandangan yaitu minat ditempatkan sebagai suatu gejala psikis. Dari pandangan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa minat seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kesadaran individu terhadap objek, kekuatan motif yang mendorong, perhatian yang diberikan, harapan yang dimiliki, dan perasaan senang yang menyertainya. Unsur-unsur tersebut mendorong individu untuk berinteraksi secara lebih aktif dengan hal yang menjadi pusat minat seseorang.

Secara garis besar, minat dapat dipahami sebagai kondisi mental individu yang mengarahkan perhatian serta respons terhadap suatu objek atau keadaan yang

menimbulkan rasa senang dan kepuasan. Maka dari itu, minat berperan sebagai sikap yang mencerminkan kesiapan seseorang untuk melakukan tindakan saat menghadapi situasi dimana selaras dengan kondisi mentalnya. Minat juga berkaitan dengan kegiatan yang ditentukan dengan kesadaran penuh dan kebebasan oleh seseorang. Sawitri (2023) mengemukakan bahwa Minat atau interes merupakan suatu fenomena kejiwaan yang terkait dengan suatu objek atau kegiatan yang mampu membangkitkan respons emosional. Oleh karena itu, minat selalu memiliki kaitan yang kuat dengan aspek emosi, kepribadian seseorang, aktivitas yang dilakukan, serta kondisi lingkungan sekitarnya.

a. Aspek-aspek Minat

Menurut Banowati dkk. (2023), minat memiliki dua aspek utama, yaitu aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman yang dibangun oleh seseorang terhadap bidang yang diminatinya. Adapun aspek kognitif didasarkan pada persepsi individu mengenai manfaat atau keuntungan pribadi yang bersumber dari minat tersebut.

Konsep yang membentuk aspek kognitif minat bersumber dari pengalaman seseorang serta hasil belajar yang diperoleh di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk pengaruh berbagai media massa. Pada sisi lain, aspek afektif dipahami sebagai dimensi yang berkaitan erat dengan unsur emosional individu yang menyertai konsep kognitif tersebut, yang diwujudkan dalam sikap dan aktivitas yang muncul sebagai akibat dari adanya minat.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Keberadaan minat mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang mencerminkan kesiapan dalam bertindak apabila dihadapkan pada situasi yang sesuai dengan kondisi mentalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi indikator minat meliputi aspek kognitif yang berkaitan dengan kondisi psikis individu dalam memunculkan respons, serta aspek afektif yang tercermin dalam sikap dan kecenderungan perilaku sebagai wujud dari minat tersebut.

b. Pentingnya Pengukuran Minat

Menurut Suharto, dkk (2021), Berikut terdapat beberapa alasan seorang guru membutuhkan pengadaan pengukuran minat siswa.

1) Peningkatkan minat siswa

Guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat peserta didik. Minat merupakan komponen krusial dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, karena berperan sebagai pendorong motivasi belajar.

2) Pemeliharaan minat yang baru muncul

Apabila siswa menunjukkan minat yang masih rendah terhadap suatu aktivitas, tugas guru adalah Mempertahankan konsistensi minat yang dimiliki. Misalnya, Peserta didik yang baru memulai jenjang pendidikan umumnya belum memiliki ketertarikan terhadap berbagai

kegiatan. Dalam hal ini, guru perlu mengenalkan aktivitas-aktivitas tersebut dan mendukung minat yang mulai tumbuh agar berkembang dengan baik.

3) Pencegahan munculnya minat pada aktivitas yang bersifat negatif

Sebagai institusi pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai normatif guna membentuk individu yang mampu menjadi bagian masyarakat yang bertanggung jawab. Pengukuran minat juga membantu guru memberikan bimbingan dalam pemilihan lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai dengan karakter dan potensi siswa. Meskipun minat tidak dapat dijadikan indikator pasti keberhasilan siswa di masa depan, minat tetap menjadi pertimbangan penting bila dikaitkan dengan data lain mengenai siswa.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mencerminkan perkembangan dalam aspek tindakan, pemahaman, nilai, serta kemampuan praktis yang dicapai siswa sebagai dampak dari kegiatan belajar, di mana motivasi belajar berperan sebagai faktor krusial dalam pencapaiannya (Rahman, 2022). Menurut Zahrawati (2020), penilaian hasil belajar merupakan proses untuk mengukur perkembangan pembelajaran siswa dalam menguasai kompetensi materi pelajaran selaras dengan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2014:21), hasil merupakan capaian yang diperoleh berdasarkan aktivitas yang telah diselenggarakan, baik dalam konteks individu maupun dalam kerangka kerja kelompok. Dengan demikian, keberhasilan tidak tercapai tanpa adanya keterlibatan aktif seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Berbagai kegiatan dapat dijadikan sarana guna mewujudkan capaian yang maksimal. Untuk memperoleh output yang diharapkan, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan yang muncul sepanjang proses tersebut.

Banyak kegiatan yang dijadikan sarana dalam peningkatan hasil belajar. Itu semua tergantung minat dan kesenangannya masing-masing, yang memang itu dijadikan sebagai sarana pencapaian hasil. Ada beberapa pendapat para ahli tentang hasil, antara lain: Badudu dan Zein (2016: 1088) mengatakan bahwa hasil merupakan bentuk pencapaian yang diperoleh sebagai konsekuensi dari usaha dan tindakan yang telah dilakukan.

Menurut Hilgard dan Bower, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (2012:84), belajar merupakan suatu proses yang terkait dengan perubahan perilaku individu terhadap situasi tertentu. Hal ini muncul sebagai konsekuensi dari pengalaman berulang seseorang. Dalam konteks pendidikan, proses belajar ini tidak hanya memengaruhi penguasaan materi, tetapi juga berkaitan erat dengan minat dan motivasi siswa. Tingkat minat yang tinggi berperan sebagai faktor pendorong bagi peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan aktif dalam beragam aktivitas pembelajaran, sehingga peluang terjadinya perubahan perilaku positif dan peningkatan prestasi belajar menjadi lebih besar. Dengan

demikian, belajar merupakan kombinasi antara pengalaman, keterlibatan aktif, dan motivasi internal, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan capaian hasil belajar dan prestasi peserta didik pada rangkaian proses belajar mengajar.

Menurut Bambang Warsita (2014:62), belajar (*learning*) merupakan suatu rangkaian tahapan yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dan terjadi secara terus-menerus sepanjang hayat, dimulai dari seseorang masih berusia dini hingga akhir hayatnya. Proses belajar ini melibatkan pengalaman, interaksi, dan perubahan yang terus-menerus dalam diri individu.

Sementara itu, Nasrun Harahap dkk., yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2014:54), mendefinisikan hasil belajar sebagai proses asesmen terhadap Pertumbuhan dan pencapaian peserta didik terkait pemahaman substansi materi ajar serta prestasi belajarnya. Hasil penilaian ini disajikan dalam berbagai bentuk, baik menggunakan rentang huruf maupun angka, dan biasanya dicatat dalam rapor setiap enam bulan. Guru memberikan penilaian ini sebagai gambaran kemajuan belajar siswa dalam suatu rentang waktu tertentu, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan atau acuan untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya.

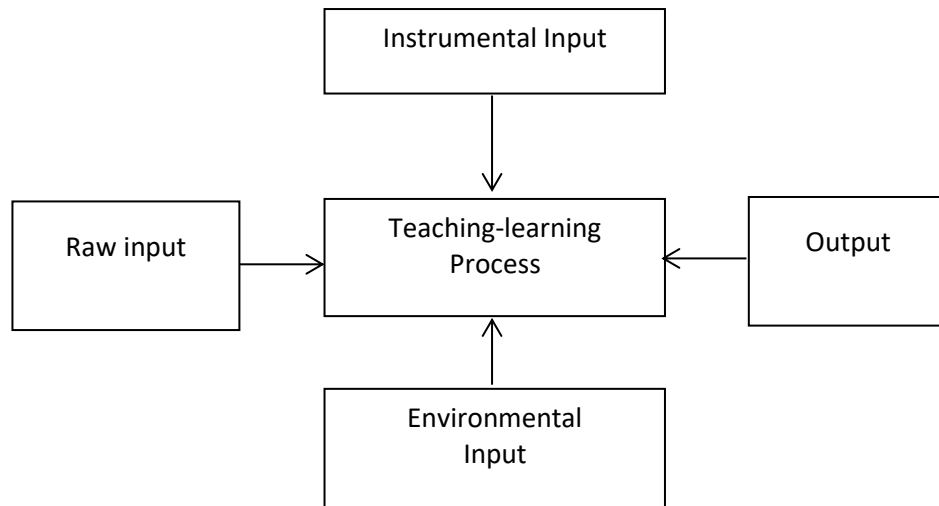
hasil belajar dapat dipandang sebagai ukuran pencapaian yang diperoleh melalui prosedur evaluasi, yang bertujuan untuk menilai tingkat kemampuan dan pemahaman materi peserta didik.

b. Faktor yang Memengaruhi Tingkat Hasil Belajar

Pendekatan analisis sistem diterapkan dalam pengkajian kegiatan belajar. Dengan menggunakan pendekatan ini, dimungkinkan untuk

mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi capaian hasil belajar.

Berikut proses faktor memengaruhi pendekatan yang digunakan.



Gambar 2.1 Konsep Faktor-Faktor Yang Memengaruhi

Gambar 2.1 memperlihatkan kerangka konseptual tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Raw input merupakan bahan mentah yang baku dan harus diolah
- 2) Teaching-learning process adalah proses pemberian pengalaman belajar.
- 3) Instrumental input adalah komponen yang disusun dan dimodifikasi secara terencana guna memastikan tercapainya hasil yang diinginkan.
- 4) Environmental input adalah faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi output. (Purwanto, 2012: 106-107)

c. Dasar Penilaian Hasil Belajar

Terdapat beragam dasar atau pertimbangan yang melatarbelakangi dilakukannya penilaian hasil belajar dalam bidang pendidikan. Menurut

Sumadi Suryabrata (2014: 91-91) hal ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Dasar psikologis

Pada umumnya setiap upaya yang dilakukan manusia memerlukan proses penilaian terhadap tindakan yang telah dilaksanakan, yang berfungsi sebagai acuan untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya. Dari sudut pandang psikologis, setiap orang memerlukan informasi mengenai tingkat pencapaian yang telah diraih dalam proses menuju sasaran yang diharapkan. Dengan dasar psikologis, dapat diketahui melalui:

- a) Dari perspektif peserta didik, terdapat kebutuhan untuk mengetahui posisinya di antara rekan-rekannya, apakah termasuk kategori unggul, pandai, sedang, atau lainnya.
- b) Dari perspektif pendidik, seorang guru yang profesional memerlukan informasi mengenai hasil dari upaya yang telah dilakukan, agar dapat dijadikan pedoman dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran berikutnya.

2) Dasar didaktis

Didaktis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani didasko, yang bersumber dari kata didaskein yang berarti mengajar, yaitu tindakan yang memicu timbulnya pengetahuan dan kecakapan baru pada orang lain. Manfaat mempelajari didaktis adalah:

- a) Dari segi anak, hasil pembelajaran tersebut tertanam dalam diri peserta didik, dipahami secara mendalam, serta memiliki makna yang signifikan bagi kehidupannya.
- b) Dari segi pendidik, hasil pembelajaran yang diperoleh bersifat stabil dan berjangka panjang, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai acuan dalam proses pengajaran berikutnya.

3) Dasar administratif

Aspek administratif menjadi salah satu landasan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar. Melalui penilaian yang disajikan dalam bentuk rapor, dapat dipenuhi beragam kebutuhan administratif, yang secara umum mencakup hal-hal berikut.

- a) Memberikan informasi yang diperlukan untuk menentukan status peserta didik di dalam kelas, seperti kelayakan naik kelas atau kelulusan ujian.
- b) Menyediakan ringkasan mengenai seluruh hasil yang telah dicapai oleh suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, indikator hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai tingkatan kognitif. Dalam konteks ini, kita akan fokus pada C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan), dan C5 (Mengevaluasi). Pada tingkatan C2 (Memahami), indikatornya mencakup kemampuan untuk menjelaskan, meringkas, dan menafsirkan informasi. Misalnya, peserta didik mampu menguraikan konsep mobilitas dengan menggunakan bahasa mereka sendiri atau meringkas isi dari sebuah teks. Sementara itu, indikator untuk C3

(Mengaplikasikan) melibatkan penggunaan pengetahuan dalam situasi baru. Contohnya, menerapkan konsep interaksi sosial dalam menganalisis kasus tawuran pelajar di lingkungan sekitar, atau Memecahkan masalah sosial seperti kemiskinan dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Terakhir, pada tingkatan C5 (Mengevaluasi), indikatornya menuntut kemampuan untuk membuat penilaian, membandingkan, dan mengkritik. Peserta didik dapat menilai validitas sebuah argumen atau membandingkan kelebihan dan kekurangan dari dua teori yang berbeda.

Penting untuk dicatat bahwa ketiga tingkatan ini menunjukkan kompleksitas kognitif yang berbeda, di mana C5 merupakan tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan C2 dan C3. Indikator hasil belajar yang dirancang dengan baik akan mencakup ketiga tingkatan ini untuk memastikan siswa tidak hanya terbatas pada hafalan, melainkan juga mampu memahami, menggunakan, dan melakukan analisis serta evaluasi informasi secara kritis. Hal ini menjadikan proses belajar mengajar lebih menyeluruh, mencakup berbagai aspek secara terpadu serta bertujuan untuk mengembangkan peningkatan implementasi keterampilan berpikir tingkat lanjut dalam pembelajaran siswa.

3. Mata Pelajaran Sosiologi

a. Pengertian Mata Pelajaran Sosiologi

Mata pelajaran sosiologi bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi untuk menguasai pemahaman terhadap prinsip-prinsip fundamental dalam ilmu sosiologi, seperti adaptasi sosial, perkumpulan masyarakat, tatanan sosial, organisasi masyarakat, evolusi sosial, hingga

terbentuknya kesatuan sosial. Sosiologi dapat ditafsirkan melalui dua perspektif pokok, yaitu sebagai ilmu pengetahuan mengenai pemahaman struktur sosial dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat berlandaskan analisis dan penalaran rasional. Sementara itu, sosiologi sebagai metode berfungsi sebagai proses penalaran yang terstruktur secara ilmiah guna mengkaji dan mengungkap fenomena sosial yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat melalui prosedur metodologis dan konsep teoretis yang dapat diuji kebenarannya.

Sebagai disiplin ilmu sosial yang telah berkembang lama dalam lingkungan akademik, sosiologi menempati kedudukan utama dalam menelaah dan memahami permasalahan dimensi sosial, politik, dan kultural yang muncul di masyarakat. Disiplin ini mendorong pemahaman yang mendalam dan kreatif dalam menjawab berbagai kendala sosial. Dalam konteks perkembangan masyarakat, sosiologi harus tanggap terhadap fenomena globalisasi, termasuk penguatan demokrasi, pelaksanaan otonomi dan desentralisasi, serta peneguhan HAM, emansipasi, kerukunan hidup bermasyarakat, *good governance*, serta pembangunan Tatanan sosial yang demokratis.

Tujuan pembelajaran sosiologi adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memahami dan mengkaji realitas sosial yang terjadi di sekitar mereka. Isi pembelajaran mencakup dasar-dasar konsep, metodologi, pendekatan, dan teknik analisis dalam mempelajari beragam fenomena serta masalah sosial yang terjadi di lingkungan

masyarakat. Pada jenjang pendidikan dasar, sosiologi diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan pada jenjang menengah disajikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Tujuan pembelajaran sosiologi bagi peserta didik antara lain:

- 1) Menguasai dan memahami berbagai konsep dasar sosiologi, misalnya sosialisasi, struktur sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, transformasi sosial, dan konflik hingga adanya kesatuan sosial.
- 2) Menelaah fungsi-fungsi sosial yang dijalankan individu dalam tatanan masyarakat.
- 3) Mendorong pembentukan sikap dan empati sosial yang berorientasi pada harmoni dalam tatanan masyarakat.

b. Ruang Lingkup Sosiologi

Lingkup kajian sosiologi dalam pendidikan meliputi aspek-aspek pokok yang relevan, yaitu tatanan sosial, proses interaksi, dinamika sosial, serta ragam pranata sosial. Aspek-aspek ini menjadi fokus kajian untuk membantu peserta didik memahami bagaimana masyarakat terbentuk, berinteraksi, dan berkembang secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum merupakan upaya untuk melakukan perubahan kualitatif yang bertujuan menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan masyarakat serta meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, kurikulum harus memiliki sifat fleksibel dan responsif terhadap tuntutan zaman, perubahan sosial, serta kebutuhan dan aspirasi peserta didik. Selain itu, kurikulum juga berperan secara konstruktif dalam menanamkan dan memelihara rasa bangga

terhadap bangsa Indonesia melalui pemahaman akan identitas nasional, perkembangan peradaban bangsa, serta peran dan kontribusi Indonesia dalam peradaban dunia.

Bangsa Indonesia, pada permulaan abad ke-21, harus merespons berbagai tantangan multidimensional, salah satunya adalah fenomena globalisasi yang mengakibatkan integrasi hampir seluruh wilayah dunia dalam bidang ekonomi dan keuangan. Globalisasi muncul sebagai konsekuensi dari inovasi teknologi yang masif dan signifikan, perubahan geopolitik, serta dominasi prinsip-prinsip pasar. Implikasi dari globalisasi antara lain menunjukkan bahwa banyak masalah tidak lagi terbatas pada wilayah suatu negara saja, melainkan dapat menembus batas negara dan memengaruhi negara lain, sehingga penyelesaiannya memerlukan kerja sama dan koordinasi di tingkat global.

4. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bertujuan agar siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka alami. Pendekatan ini terjadi ketika peserta didik tidak semata-mata menerima bahan ajar secara teoritis, melainkan menerapkannya dan mengalaminya melalui praktik nyata, dengan mengaitkan pembahasan pada persoalan konkret yang sesuai dengan kewajiban dan fungsi mereka sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, pelajar, dan pekerja. Menurut Nasution dkk. (2024), dalam pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme dijadikan landasan, dengan asumsi bahwa pengetahuan tidak diterima pasif melainkan dibangun secara aktif

oleh peserta didik, bukan semata-mata diberikan oleh guru. Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan tokoh yang menekankan signifikansi hubungan sosial dan keterlibatan dengan lingkungan nyata sebagai bagian dari proses belajar. Vygotsky secara khusus menekankan gagasan tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) dan peran “*scaffolding*” atau pendampingan belajar dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya, sistem pendekatan kontekstual (CTL) memfasilitasi siswa melalui delapan aspek mendasar, yaitu pendekatan konstruktif, pengajuan pertanyaan (*questioning*), eksplorasi ilmiah (*inquiry*), kelompok akademik (*learning community*), contoh praktik (*modelling*), evaluasi diri, dan evaluasi nyata (*authentic assessment*) (Marbun dkk., 2022). Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas bermakna, seperti proyek berbasis masalah (*problem-based learning*), analisis kasus, maupun penerapan simulasi, sehingga kompetensi peserta didik mampu dikembangkan mencakup aspek kognitif sekaligus dimensi sosial serta emosional.

Pendekatan CTL selaras dengan prinsip kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pembelajaran yang berorientasi kompetensi serta fleksibilitas, peran guru dititikberatkan sebagai pendamping yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri. Oleh sebab itu, selain memperdalam pemahaman konseptual, pendekatan kontekstual juga turut menyiapkan siswa untuk merespons persoalan kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif.

Filosofi pembelajaran kontekstual berlandaskan pada pandangan progresivisme John Dewey, yang menekankan proses belajar akan semakin efektif jika materi yang dipelajari peserta didik selaras dengan pengalaman serta pengetahuan yang sebelumnya telah diperoleh. Di samping itu, proses belajar akan menjadi lebih produktif ketika siswa terlibat secara nyata dan menunjukkan partisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah.

Selain berlandaskan pada teori progresivisme John Dewey, filosofi pembelajaran kontekstual juga didukung oleh teori kognitif. Pendekatan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat ketika siswa berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelas serta diberi ruang untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Saat ini, praktik pendidikan di Indonesia masih banyak terdapat kecenderungan melihat pengetahuan sekadar kumpulan informasi yang wajib diingat, dengan guru sebagai pusat informasi dan metode ekspositori sebagai pendekatan utama. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan upaya yang lebih memberdayakan siswa, bukan hanya sekadar berorientasi pada hafalan, melainkan juga mendorong siswa untuk membangun dan mengkonstruksikan pengetahuan secara aktif di dalam benak mereka sendiri.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Narita dkk. (2022) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual ditandai oleh ciri-ciri berikut:

- a. Proses belajar dilakukan dalam situasi nyata, dimana materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengaplikasian keterampilan dalam konteks keseharian atau lingkungan alami.
- b. Siswa diberi peluang untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran yang memiliki nilai praktis dan relevansi dengan dunia nyata.
- c. Pembelajaran dirancang guna menyiapkan langsung yang berarti untuk siswa berorientasi pada praktik langsung.
- d. Kegiatan belajar diorganisasikan dalam format kelompok yang melibatkan diskusi kolaboratif dan proses saling evaluasi sesama rekan sebaya.
- e. Proses belajar mengajar difasilitasi guna mengembangkan solidaritas, kemampuan kolaborasi, serta pemahaman mendalam antar individu dalam komunitas belajar.
- f. Kegiatan belajar diselenggarakan dengan pendekatan yang mendorong keaktifan, kreativitas, produktivitas, serta penekanan pada nilai-nilai kebersamaan.
- g. Suasana belajar mengajar diciptakan dengan kondisi yang menggembirakan dan tidak menegangkan.

Mutu pendidikan ditentukan oleh beragam aspek, sehingga pembaruan di bidang pendidikan menjadi sangat penting. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah kurikulum disusun dengan penekanan pada keterampilan dan kompetensi yang wajib dicapai oleh setiap lulusan di masing-masing tingkat pendidikan. Kompetensi ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional

dan meliputi sejumlah komponen, antara lain wawasan, kecakapan, kreativitas, keahlian, kemandirian, kesehatan, ketaqwaan, akhlak, serta kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Supaya pembelajaran sosiologi lebih efektif, perlu adanya inovasi berkelanjutan agar dapat membentuk evolusi dalam cara pandang dan tindakan peserta didik. Pembelajaran yang fleksibel menjadi kunci utama dalam pencapaian kompetensi dasar sosiologi. Salah satu Upaya yang relevan adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual (CTL), dimana berfokus pada pembentukan atmosfer belajar yang alami sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna, dengan peserta didik memperoleh pengalaman nyata melalui penerapan materi.

Dalam pendekatan CTL, guru berfungsi sebagai pendamping dan penyedia fasilitas guna memudahkan kegiatan belajar siswa, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Proses belajar diharapkan menghasilkan capaian yang lebih berarti bagi peserta didik, mampu membantu siswa mengatasi masalah, pemikiran analitis, melakukan pengamatan, serta merumuskan simpulan yang relevan untuk prospek hidup di masa mendatang. Untuk mencapai potensi akademik yang optimal, peserta didik memperoleh kesempatan belajar dengan bertahap, mulai level sederhana hingga bertingkat.

Pendekatan CTL memberikan kesempatan para peserta didik memperkuat, mengembangkan, dan mengaplikasikan ilmu serta keterampilan intelektual mereka dalam beragam keadaan. Dalam pendekatan CTL, guru berperan mendukung siswa meraih kompetensi dasar, mengorganisasi kelas dalam tim

yang kerja sama guna menggali pengetahuan, serta memastikan pembelajaran berlangsung secara produktif dan bermakna. Strategi ini dirancang guna memperbaiki mutu pembelajaran agar pengalaman belajar siswa lebih efisien dan sesuai dengan keseharian.

Selain implementasi pendekatan kontekstual, keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Materi pembelajaran memberi kesempatan untuk memahami kompetensi dasar dengan sistematis juga terstruktur. Dengan demikian, mereka dapat focus penuh terhadap kompetensi yang terintegrasi. Wadi dkk. (2021) mengatakan bahwa materi pembelajaran merupakan sekumpulan materi, media, dan sumber belajar yang dirancang secara terstruktur guna mendukung guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Materi pembelajaran selain disajikan dalam bentuk tulisan, melainkan juga berupa media digital, audiovisual, maupun alat peraga yang mendukung penerapan pendekatan pembelajaran tertentu.

Dengan menggunakan pendekatan CTL, proses kegiatan belajar sosiologi menjadi lebih berarti karena siswa dapat mengaitkan materi dengan kesehariannya. Konteks ini membantu memperdalam wawasan konseptual sehingga secara keseluruhan memberikan kontribusi positif terhadap capaian belajar siswa. Dengan demikian, CTL menjadi strategi yang tepat dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih relevan, aplikatif, serta mampu menjawab kebutuhan siswa dalam kesehariannya.

B. Kerangka Berpikir

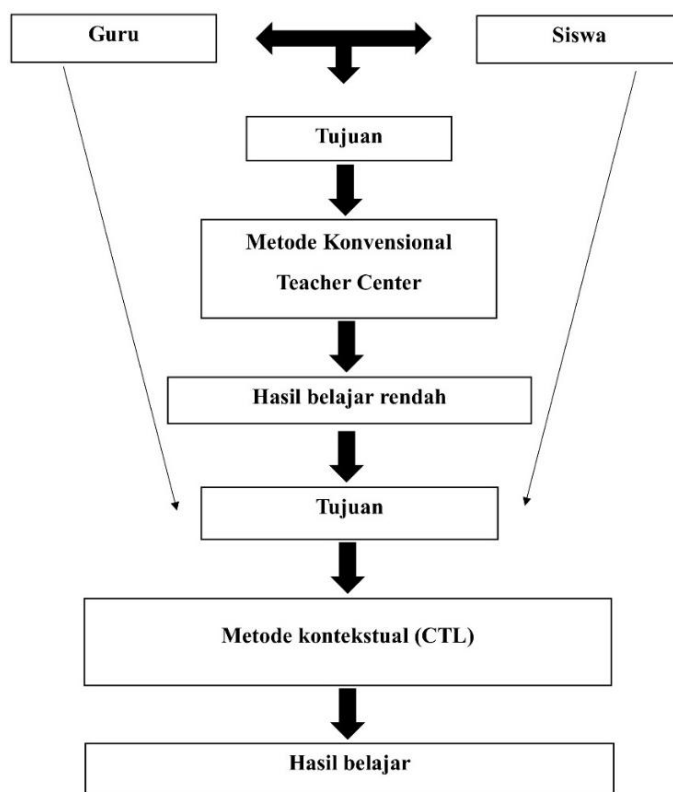
Kegiatan belajar saat ini memasuki era pembelajaran paradigma baru yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Struktur kurikulum ini di dasari pada 3 hal yaitu: berbasis kompetensi, fleksibel, dan karakter pancasila. Berbasis kompetensi dengan fokus pada pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan teknis melalui penilaian proses dan aplikasi nyata. Fleksibilitas dalam konten, teknik, serta tempo belajar agar selaras dengan minat, kebutuhan, dan konteks lokal. Serta penguatan karakter pancasila melalui penerapan prinsip-prinsip sosial seperti gotong royong, kebhinnekaan global, dan bernalar kritis dalam seluruh aspek pendidikan, sehingga terwujud lapisan masyarakat yang pintar secara intelektual, berkarakter kuat, adaptif, serta mampu beradaptasi dengan tantangan masa depan.

Dengan paradigma tersebut pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, Sosiologi kerap diasosiasikan sebagai pelajaran yang didalamnya hanya menghafal saja yang berimplikasi pada munculnya kejenuhan serta rendahnya minat siswa dalam mempelajari Sosiologi. Akibat yang terjadi nilai siswa cenderung dibawah KKM. Pembelajaran dengan metode CTL yang berakar pada Teori Konstruktivisme Vygotsky tentang scaffolding dan zona perkembangan proksimal membuat siswa aktif mengembangkan pemahaman lewat keterlibatan aktif pada interaksi sosial (Sayfullooh dkk., 2023). Keterlibatan dalam diskusi dan proyek kolaboratif memfasilitasi internalisasi konsep sosiologi secara lebih bermakna.

Pembelajaran dengan metode penerapan Kontekstual (CTL) mampu menciptakan pembelajaran berlangsung secara interaktif, menarik, dan menyenangkan hingga mendorong optimalisasi prestasi akademik peserta didik

(Adim dkk., 2020). Hal ini terjadi karena CTL mengintegrasikan konsep akademik dengan fenomena kehidupan sehari-hari, memicu keterlibatan siswa melalui diskusi, eksperimen, dan proyek kolaboratif. Dengan menghubungkan teori sosiologi dengan pengalaman nyata, peserta didik tidak sekadar memperoleh pemahaman materi yang lebih baik, namun juga terlatih dalam kemampuan analitis, empati, serta kesadaran sosial yang berimplikasi pada hasil yang baik pada pemahaman dan nilai akademik mereka.

Kerangka berpikir dalam penelitian penerapan metode Kontekstual (CTL) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Asumsi dasar dalam PTK ini menyatakan bahwa minat dan hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam mata pelajaran Sosiologi dengan tema penerapan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat siswa kelas X6 SMA Negeri 4 Madiun Tahun Ajaran 2025/2026.

D. Kebaruan Penelitian

Untuk menjamin kelengkapan, konsistensi, dan validitas data, studi ini merujuk pada sejumlah kajian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap fokus dan konteks penelitian yang dilaksanakan. Penelitian-

penelitian tersebut dijadikan acuan untuk memperkuat landasan teori, kerangka pemikiran, serta metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini. Berikut literatur yang relevan tersebut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil
1	Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan Bantuan Media Kartu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. (Horista Aurora Valentina, 2024)	Kajian ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan CTL dengan dukungan media kartu pada mata pelajaran Matematika, khususnya pada tema “Bangun Datar”, mendorong tercapainya peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Pintu Jenangan Ponorogo. Kondisi ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa yang signifikan dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Selain itu, penerapan CTL membuat siswa lebih antusias, mampu melakukan penalaran kritis dan analitis yang lebih mendalam, kreatif, serta memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Penggunaan media kartu turut berkontribusi dalam mengoptimalkan mutu pelaksanaan pembelajaran dan mengurangi kecenderungan verbalisme di kalangan peserta didik.
2	Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Pop-Up Book untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar (Diyana Marlina, 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi model pembelajaran kontekstual dengan bantuan media Pop-Up Book mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Jabung Panekan Magetan secara signifikan. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai tes, di mana nilai pada siklus I masih tergolong rendah, namun setelah diterapkan model CTL dengan media Pop-Up Book, nilai pada siklus II menunjukkan kemajuan capaian yang terlihat jelas. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual berbantuan media Pop-Up Book dapat dijadikan sebagai inovasi efektif dalam

		meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa Sekolah Dasar.
3	Penerapan Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media interaktif untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Di Kelas V SDN 02 Pandean (Septian YP, Octarina HS, Liya AA, 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL yang didukung oleh media interaktif mampu mengoptimalkan kemampuan komunikasi matematis siswa di Kelas V SDN 02 Pandean Magetan dengan hasil yang meningkat. Dibuktikan dalam setiap proses siklus nya terjadi peningkatan pada kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide matematis dan telah mencapai presentasi ketuntasan.
4	Pengembangan E-Modul Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA ST.Fransiskus Ruteng-Nusa Tenggara Timur (Benidiktus, 2022)	Kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan E-Modul dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sosiologi pada siswa kelas XI SMA ST. Fransiskus mampu berkontribusi terhadap perbaikan prestasi akademik siswa, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor evaluasi. dari tingkat rendah menjadi lebih tinggi. Kesimpulannya, penggunaan E-Modul dengan pendekatan kontekstual menunjukkan kelayakan serta efektivitas yang tinggi dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa.
5	Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI SD Negeri 004 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan (Sarminah, 2018)	Kajian ini menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI SD Negeri 004 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan berjalan sangat efektif. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif, kreatif, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
6	Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Sosiologi (Makuluabeta, 2016)	Kajian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual yang dikombinasikan dengan penerapan gaya berpikir tertentu terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Sosiologi, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan

		prestasi siswa pada mata pelajaran tersebut. Pendekatan ini terbukti memiliki keunggulan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa.
7	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kontekstual Teaching Learning (CTL) terhadap peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa-Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Kabupaten Malang. (F Huda, 2016)	Kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis CTL berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum. Terdapat adanya peningkatan proses pembelajaran, baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa penerapan CTL memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan belajar siswa, dengan peningkatan yang lebih nyata pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.